BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan pariwisata dan perhotelan adalah upaya meningkatkan nilai tambah berupa memperluas lapangan kerja, kesempatan berusaha, serta menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga bersaing. Hal ini dilakukan baik di luar maupun di dalam negeri. Kebijakan pemerintah ini selalu disempurnakan sesuai tuntutan dunia kerja agar kehidupan pariwisata dan hotel di Indonesia meningkat secara positif.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia pada tahun 1994 meratifikasi perjanjian *World Trade Organization* dan perjanjian multilateral menjadi Undang-Undang Republik Indonesia No. 7/1994 tentang *Agreement Establishing The World Trade Organization* (Persetujuan Pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia). Perjanjian ini mengatur tata perdagangan barang, jasa, dan *Trade Related Intellectual Property Rights* (TRIPS) atau hak atas kepemilikan intelektual yang terkait dengan perdagangan (Lien Maulina, 2013: 1-2).

Menurut Lien Maulina (2013: 8) untuk menghadapi tahun 2020, industri pariwisata memerlukan sumber daya yang kompeten, salah satu antisipasi yang dilakukan pemerintah adalah dengan disahkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia No 2 Tahun 2007 tentang *Asean Tourism Agreement* atau Persetujuan Pariwisata ASEAN. Pasal 8 Peraturan Presiden Republik Indonesia tersebut menyatakan bahwa negara anggota wajib bekerjasama dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) di bidang industri pariwisata.

Dewasa ini sektor pariwisata seringkali menimbulkan masalah baru seperti disampaikan oleh Young (1973: 1) bahwa pariwisata memberikan dampak negatif seperti memberi peluang bagi munculnya kegiatan-kegiatan yang tidak diinginkan, seperti perjudian, perdagangan narkotik, dan prostitusi yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat lokal.

Menurut Ritchie dan Goeldner dalam Jafari (1987: 375-376), dampak negatif dari segi sosial budaya lainnya adalah *premature departure to modernization*, yaitu suatu keadaan dimana nilai-nilai dan ideologi asing yang diterima memengaruhi kehidupan dan sikap serta perilaku masyarakat lokal dan secara perlahan-lahan dikhawatirkan akan menjauhi budaya dan tradisi mereka.

Crandall (1987: 376) menyatakan bahwa pariwisata dapat pula menimbulkan dampak negatif, perubahan dalam pola dan kebiasaan sosial, misalnya studi di Hawaii mengaitkan hal ini dengan tingginya tingkat perceraian sebagai dampak negatif sosial budaya serta terjadinya *demonstration effect*, yaitu kebiasaan meniru yang dilakukan masyarakat lokal khususnya para remaja, yaitu meniru perilaku, kebiasaan, sikap, dan pola konsumsi wisatawan asing.

Berangkat dari hal tersebut, maka peran pendidikan dalam pariwisata memiliki posisi strategis dalam optimalisasi mutu kompetensi lulusan yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab II pasal 3 bahwa:

> pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Lien Maulina (2013: 112), dewasa ini masalah yang sering muncul dalam pendidikan pariwisata adalah jarak antara kualifikasi yang dimiliki lulusan dengan kualifikasi yang dipersyaratkan oleh *user*. Hal ini disebabkan oleh kurikulum yang digunakan seringkali berubah. Hal lain yang lebih memberatkan adalah profil lulusan belum sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan PP/31/2006 tentang Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia sebagai sebuah rumusan penampilan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan

dan/atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Masalah lain yang sering muncul adalah lulusan pendidikan pariwisata sulit memperoleh pekerjaan sesuai dengan bidangnya. Hal ini bukan disebabkan oleh lapangan pekerjaan yang tidak ada melainkan karena pendidikan yang didapatkan kurang sesuai dengan jenis pekerjaan (Kompas, 2010).

Berdasarkan permasalahan di atas maka yang menjadi sumber kelemahan pendidikan pariwisata adalah kurikulum yang digunakan. Hal ini disebabkan kurikulum memiliki posisi dan pengaruh strategis dalam keseluruhan proses dan hasil pendidikan. Bahkan, kebanyakan pakar kurikulum (Unruh, 2009; Klein, 1989; Marsh, 2011; dan Oliva, 2011) sepakat menempatkan kurikulum di posisi sentral dalam proses pendidikan, sebagai desain proses dan hasil pendidikan, dan jantung pendidikan. Dalam posisi demikian, tidak berlebihan jika dikatakan proses dan hasil pendidikan dikendalikan, diatur, dan dinilai berdasarkan kriteria yang ada dalam kurikulum.

Hal ini sejalan dengan pendapat Depdiknas (2013: 15) bahwa dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi mahasiswa.

Dengan demikian, kurikulum dalam pendidikan pariwisata merupakan inti dari pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memerhatikan tahap perkembangan mahasiswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan (Bab IX, Ps.37).

Oleh karena itu, penyempurnaan kurikulum pendidikan pariwisata tidak cukup lewat pembaharuan yang bersifat tambal sulam tetapi harus dilakukan pengembangan kurikulum secara mendasar, menyeluruh dari dimensi ide,

dokumen, proses, dan hasil yang tepat sesuai perkembangan masyarakat sebab pengembangan kurikulum adalah upaya kurikulum dalam merespon kebutuhan dan kemajuan di bidang pendidikan, perubahan sistem pendidikan IPTEK, perubahan sosial, dan memenuhi kebutuhan mahasiswa sehingga kurikulum akan selalu *up to date* dari zaman ke zaman dan konsistensi antara ide, dokumen dan pelaksanaan di lapangan.

Menurut hasil studi pendahuluan (2013) tentang kurikulum Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung program studi Tata Boga diploma III, nampaknya terdapat kesenjangan antara ide dengan dokumen kurikulum dan antara dokumen dengan impelementasi kurikulum sehingga struktur dan subtansi kurikulum perlu dikonstruksi serta direkonstruksi agar dapat meningkatkan mutu kompetensi lulusan sebagai juru masak profesional di hotel.

Dilihat dari aspek lulusan, masih banyak lulusan yang bekerja di luar bidangnya karena formasi kerja yang tersedia terbatas atau syarat kompetensi yang dibutuhkan belum dapat dipenuhi sesuai kebutuhan industri. Sedangkan, dari materi pembelajaran ternyata masih banyak isi matakuliah yang tidak sesuai dengan perkembangan aktual saat ini karena pada umumnya tenaga pendidik adalah para akademisi kampus bukan praktisi juru masak di hotel sehingga menimbulkan kesenjangan saat lulusan melakukan praktik kerja di dunia industri.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini memfokuskan diri pada masalah pengembangan kurikulum yang diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dari jawaban di tengah kebutuhan masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang berkompetensi dan dapat mempersiapkan tenaga kerja yang sesuai kebutuhan hotel sebagai pemakai lulusan.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Masalah

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup perencanaan, penerapan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh dosen dan mahasiswa. Penerapan kurikulum atau biasa disebut

juga implementasi kurikulum merupakan usaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.

Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum perlu dipantau dalam kegiatan pelaksanaan kurikulum untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat kurikulum dilaksanakan. Melalui pemantauan yang dilakukan secara terencana dan terus menerus maka diharapkan kendala-kendala yang muncul dan menghambat pelaksanaan kurikulum dapat lebih dini diketahui, dan dengan segera dapat dirumuskan alternatif pemecahan masalah yang mungkin dapat dilakukan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Oliva (1988: 118) bahwa pengembangan kurikulum merupakan proses yang tidak pernah berakhir. Proses tersebut meliputi orientasi, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Merujuk pada pendapat tersebut maka dalam konteks pengembangan kurikulum, evaluasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Melalui evaluasi dapat ditentukan nilai dan arti suatu kurikulum sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak; bagian-bagian mana yang harus disempurnakan.

Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan selalu akan terjaga dan terkontrol sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien. Fungsi pengontrolan terhadap proses pelaksanaan kurikulum inilah yang disebut dengan evaluasi kurikulum. Artinya dalam pengembangan kurikulum, posisi evaluasi sangat dibutuhkan untuk memperbaiki dan memberi masukan untuk pengembangan kurikulum selanjutnya sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan. Evaluasi di sini tidak dilakukan untuk memberikan penilaian yang mutlak dan pengoreksian secara negatif, tetapi lebih pada pemberian masukan yang positif agar kurikulum dapat sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman di masanya.

Cronbach (1988: 13) evaluasi kurikulum adalah … *as component in the decision making process… Evaluation broadly as the collection and use*

information to make decisions about an educational program. Artinya, evaluasi kurikulum adalah bagian dari proses pembuatan keputusan sebuah program pendidikan melalui proses pengumpulan dan penggunaan informasi agar dapat mengembangkan kurikulum secara lebih baik

Berdasarkan pada pendapat di atas maka evaluasi dalam pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah pemberian rekomendasi terhadap usaha pengembangan kurikulum. Rekomendasi adalah pernyataan-pernyataan yang menspesifikasikan gagasan-gagasan tentang kurikulum, yang merupakan hasil pemufakatan bersama, bukan menjadi ukuran teknis yang bersifat mutlak dan ketat. Rekomendasi tidak sama dengan ukuran teknis (*technical standards*). Pemberian rekomendasi ini penting sebagai petunjuk atau pedoman bagi para pengembang kurikulum. Rekomendasi dimuat dalam teknis manual yang berisi informasi tentang kurikulum yang telah diperoleh dari berbagai pihak. Teknis manual ini berguna sebagai sumber bahan untuk memberikan pertimbangan tentang kurikulum. Bahan informasi tersebut berfungsi sebagai sumber bagi lembaga pendidikan, tenaga kependidikan, para pengembang kurikulum, para penilik sekolah, dan lain-lain.

Evaluasi dalam pengembangan kurikulum bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data mengenai kesesuaian, efektivitas, dan efisiensi kurikulum tersebut terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan (2009: 41) bahwa evaluasi dalam pengembangan kurikulum adalah bagian esensial dan strategis sebagai upaya sistematis, ilmiah, dan terpadu untuk mengumpulkan informasi mengenai keampuhan konstruksi sebuah kurikulum dan bahan pertimbangan menentukan nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu.

Menurut Wright dalam Sukmadinata (2009: 173) *curriculum evaluation may be defined as the estimation of growth and progress of students toward objectives or values of the curriculum"* yang artinya evaluasi kurikulum

dimaksudkan untuk mengestimasi pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa dalam bentuk kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai indikator efektivitas relevansi, efisiensi, kelaikan (*feasibility*) sebuah kurikulum.

Evaluasi dalam pengembangan kurikulum memegang peranan yang penting karena mencakup aspek perencanaan, proses, dan hasil dari sebuah kurikulum sehingga dapat digunakan oleh pemegang kebijaksanaan pendidikan dan pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijaksanaan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Hasil dari evaluasi pengembangan kurikulum dapat digunakan oleh dosen, kepala sekolah, dan pelaksana pendidikan dalam memahami dan membantu perkembangan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian, serta fasilitas pendidikan lainnya.

Berdasarkan pada pendapat di atas maka penelitian ini difokuskan pada masalah evaluasi kurikulum. Hal ini dilakukan dalam upaya menentukan keunggulan dan kelemahan sebuah implementasi kurikulum melalui penerapan prosedur ilmiah untuk menentukan nilai atau efektivitas suatu kegiatan, mempermudah proses perbaikan kurikulum itu sendiri dalam membuat keputusan tentang program kurikulum.

Pendidikan pariwisata merupakan salah satu bentuk pendidikan vokasi dan profesi yang mengajarkan keahlian terapan, menekankan kepada perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotor. Tingkat keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak hanya ditentukan oleh tingkat profesionalisme lulusannya tetapi lulusanya terbuka mendapatkan tempat kerja yang sesuai di pasar kerja (Lien Maulina, 2013).

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan pariwisata adalah pendidikan vokasi, artinya pendidikan diarahkan pada penguasaan keahlian terapan tertentu, yang mencakup program pendidikan diploma 1, diploma 2, diploma 3, dan diploma 4, maksimal setara dengan program pendidikan sarjana. Lulusan pendidikan vokasi akan mendapatkan gelar vokasi. pendidikan vokasi mengarahkan mahasiswa mengembangkan keahlian terapan, beradaptasi pada bidang pekerjaan tertentu dan dapat menciptakan peluang kerja. Oleh sebab itu,

pendidikan vokasi menganut sistem terbuka (*multi-entry-exit system*) dan multimakna (berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak, dan kepribadian, serta berbagai kecakapan hidup *life skill).* Sedangkan, makna pendidikan pariwisata adalah pendidikan profesi yaitu pendidikan yang bertujuan mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus sesuai gelar profesinya.

Pendidikan pariwisata adalah salah satu jenjang pendidikan yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi karena menekankan keterampilan tertentu yang bersifat terapan sehingga melahirkan tenaga profesional dalam bidangnya. Kompetensi yang dimaksud dalam kurikulum pendidikan pariwisata adalah segala bentuk motif, sikap, keterampilan, pengetahuan, perilaku atau karakteristik pribadi lain yang penting, untuk melaksanakan pekerjaan atau yang membedakan antara kinerja rata-rata dengan kinerja superior.

Menurut Widarto (2010: 2) komponen kompetensi adalah sebagai berikut.

1. *Knowledge*, yaitu ilmu yang dimiliki individu dalam bidang pekerjaan atau area tertentu.
2. *Skill*, yaitu kemampuan untuk unjuk kerja fisik atau mental.
3. *Self Concept*, yaitu sikap individu, nilai-nilai yang dianut serta citra diri.
4. *Traits*, yaitu karakteristik fisik dan respon yang konsisten atas situasi atau informasi tertentu.
5. *Motives*, yaitu pemikiran atau niat dasar yang konstan yang mendorong individu untuk bertindak atau berperilaku tertentu.

Merujuk pada makna kompetensi di atas maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (2009:15) merumuskan profil kompetensi umum lulusan pendidikan pariwisata sebagai berikut.

1. Memiliki kompetensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kepariwisataan dan/atau konsep-konsep yang *genuine*, bertugas untuk melakukan penelitian dalam lingkup ilmu pariwisata. Hasilnya berupa pengetahuan, teori bahkan teknologi. Hasil-hasil tersebut dapat digunakan oleh industri, pendidikan vokasi, profesi, dan pendidikan akademik sendiri.

2. Mempunyai kompetensi untuk mengembangkan rancang bangun kepariwisataan, kebijakan kepariwisataan, diversifikasi produk wisata, dan strategi pemasaran pariwisata akan menemukan metode, inovasi, yang digunakan baik oleh industri maupun pendidikan vokasi dan pendidikan akademik sendiri,
3. Memiliki kompetensi berupa keahlian untuk mengembangkan dan mengelola usaha pariwisata, yang lebih pada penggunaan ilmu dan teknologi yang diperlukan baik oleh industri maupu lembaga pendidikan.

Dewasa ini, kebutuhan lulusan pendidikan pariwisata di bidang juru masak banyak diminta oleh departemen pengolahan makanan di setiap hotel sehingga pendidikan pariwisata perlu membuka program studi Tata Boga dengan menggunakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan profesional yaitu sebagai berikut.

1. Tanggung Jawab Pekerjaan:
   a. membuat makanan pembuka, utama, dan sup,
   b. menjaga kebersihan dapur,
   c. pengecekan bahan baku,
   d. memastikan kualitas dan rasa makanan,
   e. memastikan peralatan masak berfungsi berdasarkan kegunaan, dan
   f. melaksanakan administrasi dapur.
2. Persyaratan Pengalaman:
   bekerja minimal satu tahun sebagai juru masak.
3. Keahlian:
   a. memahami dan mampu memasak makanan pembuka, utama, dan sup;
   b. memahami dan mampu meracik menu makanan pembuka, utama, dan sup;
   c. pemahaman terhadap resep dan produk makanan pembuka, utama, dan sup; dan
   d. membersihkan dapur, mencuci peralatan masak.

Masalah yang muncul di lapangan adalah masih belum adanya dokumen ilmiah dan resmi dari model evaluasi kurikulum pendidikan pariwisata program

studi Tata Boga diploma III yang secara komprehensif dan sistematis dalam upaya memenuhi tuntutan lapangan kerja yaitu sebagai juru masak profesional di hotel. Hal lain adalah masih lemahnya koordinasi penyusunan rancangan serta penyempurnaan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan industri dan belum optimalnya performa kurikulum yang sesuai dengan tuntutan industri dimana konten sangat lemah serta lemahnya upaya manajemen perbaikan bidang kurikulum sesuai tuntutan industri (Lien Maulina, 2013).

Dengan demikian, perlu dilakukan evaluasi kurikulum pendidikan pariwisata program studi Tata Boga diploma III agar dapat mengukur keampuhan konstruksi dan implementasi kurikulum sehingga tujuan program dapat dideskripsikan dengan jelas, dokumen kurikulum yang tertuang dalam Permen PM no 48/DL.107/MKP/2010 dapat mendukung tercapainya tujuan kurikuler, pelaksanaan kurikulum di lapangan dapat berjalan lancar dan terdapat konsistensi antara ide dengan dokumen kurikulum, ide kurikulum dengan implementasi kurikulum. Hal ini disebabkan implementasi mengacu kepada dokumen kurikulum.

Selanjutnya alasan penulis memilih melakukan evaluasi kurikulum prodi tata boga pendidikan diploma III Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung adalah sebagai berikut.

1. Menurut hasil studi pendahuluan (2013), selama ini belum ada evaluasi terhadap kurikulum pendidikan pariwisata program studi tata boga diploma III Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung terhadap kesesuaian dengan kebutuhan Departemen Pengolahan Makanan Hotel.
2. Menurut hasil studi pendahuluan (2013), selama proses pengembangan kurikulum di pendidikan pariwisata program studi tata boga diploma III Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung belum optimal dalam rangka memenuhi kebutuhan Departemen Pengolahan Makanan Hotel.
3. Dewasa ini, berkembang *trend* wisata kuliner yang semakin besar pengaruhnya dengan didorong oleh *local genius*, sehingga perlu langka-langkah antisipasi dengan mengembangkan kurikulum tata boga diploma III Sekolah Tinggi Pariwisata bandung yang memiliki kompetensi lulusan

juru masak sesuai dengan kebutuhan hotel di dalam negeri dan luar negeri.

4. Tumbuh suburya hotel-hotel berbintang maupun usaha jasa boga seperti restoran, outlet-outlet *pastry* dan *bakery*, kafe, kedai makan yang di dalamnya sangat erat berhubungan dengan makanan. Peluang kerja bagi lulusan jurusan tata boga diploma III Sekolah Tinggi Pariwisata bandung di bidang usaha jasa boga semakin terbuka luas.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah bagaimana efektivitas kurikulum pendidikan pariwisata program studi Tata Boga diploma III dalam memenuhi kebutuhan juru masak di hotel?

Adapun perincian rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pada kurikulum Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung program studi Tata Boga diploma III di lapangan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung program studi Tata Boga diploma III di lapangan?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran pada kurikulum Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung program studi Tata Boga diploma III di lapangan?
4. Bagaimana mutu dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung program studi Tata Boga diploma III di lapangan?
5. Bagaimana bentuk kompetensi yang dibutuhkan juru masak hotel di Departemen Pengolahan Makanan?
6. Bagaimana mutu kompetensi lulusan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung program studi Tata Boga diploma III sebagai juru masak hotel di Departemen Pengolahan Makanan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas kurikulum Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung program studi Tata Boga diploma III dalam

memenuhi kebutuhan juru masak profesional di hotel dilihat dari dimensi input, proses, dan output secara terpadu sehingga hasil evaluasi kurikulum dapat memperoleh hasil berupa keputusan perbaikan, tidak atau sekedar pembuktian.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalis:

1. perencanaan pembelajaran pada kurikulum Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung program studi Tata Boga diploma III di lapangan,
2. pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung program studi Tata Boga diploma III di lapangan,
3. evaluasi pembelajaran pada kurikulum Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung program studi Tata Boga diploma III di lapangan,
4. mutu dosen Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung program studi Tata Boga diploma III di lapangan,
5. bentuk kompetensi lulusan kurikulum Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung program studi Tata Boga diploma III dalam memenuhi kebutuhan juru masak di hotel, dan
6. mutu kompetensi lulusan kurikulum Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung program studi Tata Boga diploma III dalam memenuhi kebutuhan juru masak di hotel.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yaitu untuk menilai efektivitas kurikulum Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung program studi Tata Boga dalam memenuhi kebutuhan juru masak di hotel maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berharga baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat secara teoretis
   a. Secara teoretis penelitian ini akan memberikan sumbangan pada pengembangan ilmu kurikulum dan pembelajaran pendidikan pariwisata khususnya program studi Tata Boga diploma III dalam memenuhi kebutuhan juru masak di hotel melalui rumusan prinsip

atau kaidah-kaidah tentang ide, dokumen, implementasi, dan hasil dari sebuah kurikulum.

b. Sebagai alternatif model evaluasi kurikulum pendidikan pariwisata program studi Tata Boga diploma III dalam memenuhi kebutuhan juru masak di hotel.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa masukan dalam rangka memenuhi kebutuhan juru masak profesional di hotel melalui evaluasi kurikulum pendidikan pariwisata. Oleh sebab itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. dosen program studi Tata Boga diploma III, diharapkan dapat menjadi dasar dalam memahami dan mendalami proses membuat perencanaan, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan konsep kurikulum berbasis kompetensi dalam memenuhi kebutuhan juru masak di hotel,
b. ketua Prodi Tata Boga diploma III, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembinaan profesi terutama yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi juru masak di hotel,
c. STP Bandung, diharapkan dapat mempersiapkan calon tenaga juru masak di hotel profesional sesuai kebutuhan Departemen Pengolahan Makanan,
d. peneliti selanjutnya, diharapkan dapat membuka wawasan sebagai bahan masukan bagi peneliti lebih lanjut dalam menemukan alternatif model evaluasi kurikulum pendidikan pariwisata di jenjang yang lebih tinggi dalam mengembangkan kompetensi juru masak di hotel .

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan fokus masalah, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas landasan-landasan teori yang digunakan penulis dalam menganalisa data yang ditemukan di lapangan, sehingga bisa mencapai hasil penelitian yang objektif dan alamiah. Dalam bab ini, diuraikan teori-teori tentang evaluasi kurikulum, Kurikulum Berbasis Kompetensi yang mencakup pengertian, proses implementasi, dan tuntutan kebutuhan dari industri.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas pendekatan dan metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, serta uji keabsahan data.

Bab IV Pembahasan

Pada bab ini, penulis menganalisa segala bentuk data yang diperoleh dari lapangan yang dianggap relevan dengan tema penelitian yang telah ditentukan. Pembahasan ini mencakup gambaran umum tentang lokasi penelitian, profil pekerja juru masak hotel yang sesuai dangan kebutuhan Departemen Pengolahan Makanan, kompetensi lulusan program studi Tata Boga Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi kesimpulan dan saran serta rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.